



Eksistensi Gereja Protestan Maluku sebagai Gereja Orang Basudara: Sebuah tawaran model misi gereja dalam konteks masyarakat plural

Fiona Anggraini Toisuta¹, R. J. Natongam Sianturi², Alter Imanuel Wowor³

¹Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

²Institut Agama Kristen Negeri Kupang

³Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

Correspondence:

fiona.toisuta@stftjakarta.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i1.989>

Article History

Submitted: January 18, 2024

Reviewed: April 20, 2024

Accepted: April 30, 2024

Keywords:

church mission;

Gereja Orang Basudara;

Gereja Protestan Maluku;

pluralistic society;

religious conflict;

konflik beragama;

misi gereja;

masyarakat plural

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: The pluralistic life of Indonesian society and memories of religious conflict, especially in Maluku, have greatly influenced the journey of the Maluku Protestant Church (Gereja Protestan Maluku) so that it calls itself Gereja Orang Basudara. The philosophy of Orang Basudara emerged within GPM to fight for the mission of peace amid the contestation of religious life after the 1999 conflict in Maluku, which left trauma and wounds. Through Alan Rathe's approach regarding participation in ecclesiastical liturgy towards the existence of Gereja Orang Basudara, we examine this article using Joas Adiprasetya's idea of *diaclesia* to propose a mission of generous hospitality for the GPM's *missio ecclesiae* in a diverse and pluralistic public space with memories of conflicts that have occurred.

Abstrak: Kehidupan Masyarakat Indonesia yang plural dan kenangan konflik beragamanya, terkhusus di Maluku sangat memengaruhi perjalanan Gereja Protestan Maluku (GPM) sehingga menamakan dirinya Gereja orang basudara. Falsafah hidup orang basudara ini menumbuh dalam diri GPM untuk memperjuangkan misi perdamaian di Tengah-tengah kontestasi kehidupan beragama pasca konflik tahun 1999 di Maluku yang menyisakan trauma dan luka. Melalui pendekatan Alan Rathe tentang partisipasi dalam liturgi gerejawi terhadap eksistensi Gereja orang basudara, maka artikel ini kami kaji dan uji menggunakan gagasan diaklesia Joas Adiprasetya untuk mengupayakan usulan misi hospitalitas kemurahan demi *missio ecclesiae* GPM di ruang public yang majemuk dan plural dengan kenangan konflik yang pernah terjadi.

Pendahuluan

Pluralisme memiliki arti beragam pemahaman atau bermacam paham.¹ Indonesia sendiri menghidupi pluralisme dan sudah menjadi natur sosialnya. Pluralisme menampakkan keanekaragaman perbedaan dan keunikannya yang mampu mendewasakan masyarakat Indonesia. Namun realitasnya pluralisme juga menghadirkan penolakan dan perjumpaan antar pemeluk agama di ruang publik justru lebih banyak menghadirkan penolakan dan konflik. Rupanya

¹ Fatonah Dzakie, "Meluruskan Pemahaman Pluralisme Dan Pluralisme Agama Di Indonesia," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 9, no. 1 (2014): 79–94, <https://doi.org/10.2404/ajsla.v9i1.1408>.

agama yang dipercaya sebagai penuntun moral pemeluknya juga berfungsi sebagai pemberi identitas para pemeluknya, dan hal ini berpotensi menyebabkan konflik.² Pengalaman konflik dan kekerasan beragama menyisakan trauma, kecurigaan, bahkan kebencian mendalam. Hal ini pernah dirasakan oleh Gereja Protestan Maluku (selanjutnya GPM) pasca konflik tahun 1999. Namun, kepahitan konflik tersebut menjadikan jemaat GPM belajar keluar eksklusivisme dan keterpurukan menjadi gereja yang inklusif. Pengalaman traumatis itu mengakibatkan lembaga GPM merekonstruksi eklesiologinya menjadi bersifat nasionalis-pancasilais.

Berdasarkan rekonstruksi eklesiologi yang dilakukan oleh GPM, lahirlah gagasan Gereja Orang Basudara (GOB) dengan mengusung falsafah budaya Maluku, yakni *Hidop Orang Basudara*. GOB adalah lembaga gereja yang memiliki program dan tindakan perdamaian di ruang publik, serta bermisi menyingkap luka dan trauma yang diakibatkan oleh konflik kemanusiaan masa lalu dalam rangka mengupayakan perdamaian. Konflik kemanusiaan di tahun 1999 yang awalnya dipicu oleh pertengkaran antara dua warga sipil yang berbeda agama, dan kemudian meluas menjadi konflik SARA yang memilukan di kepulauan Maluku. Kini pengalaman konflik tersebut telah menjadi pengalaman berharga, khususnya bagi gereja lokal GPM untuk menjalankan kodratnya melalui misi dan perannya sebagai Sakramen Kristus.

Berdasarkan uraian pengantar di atas, artikel ini berusaha menawarkan suatu perspektif eklesiologis-misiologis berkaitan dengan eksistensi GPM pasca konflik kemanusiaan di tahun 1999. Setidaknya kami menemukan ada 6 penelitian terakhir yang berhubungan dengan isu yang kami bahas dalam artikel ini. Namun, berbeda dengan keenam penelitian tersebut, kami mendekati isu eklesiologis-misiologis berkaitan dengan eksistensi Gereja Protestan Maluku (GPM) sebagai Gereja Orang Basudara (GOB) ini berdasarkan gagasan Alan Rathe tentang dimensi partisipasi dalam liturgi gerejawi, dan gagasan Joas Adiprasetya tentang Diaklesia, yang kemudian berdasarkan dialog atas gagasan-gagasan tersebut kami menawarkan konstruksi gagasan teologis tentang misi hospitalitas kemurahan GPM. Lebih jelasnya, lewat artikel ini kami hendak menawarkan suatu tesis bahwa hospitalitas kemurahan merupakan wujud dari *mission ecclesiae* dan eksistensi GPM di ruang public sebagai GOB.

Tujuan dari penelitian yang kami lakukan ini pada dasarnya untuk menelusuri dan mengonstruksi gagasan terkait eksistensi GPM sebagai GOB dengan menggunakan lensa pembahasan yang berbeda dari penelitian lainnya yang sudah lebih dahulu ada, agar supaya referensi untuk mengkaji isu penelitian ini semakin kaya dan bernas. Penelitian yang kami lakukan ini diharapkan bisa bermanfaat untuk menjadi referensi yang signifikan bagi banyak gereja, tidak hanya terbatas pada GPM, untuk bisa mengonstruksi gagasan eklesiologis dan misiologis berkaitan dengan keberadaan gereja menghadapi realitas kemajemukan, pluralisme, dan pengalaman konflik. Untuk mengerjakan penelitian ini, kami menggunakan metode penelitian kualitatif, secara khusus studi pustaka. Dalam rangka menjawab tesis dari penelitian ini, kami akan menguraikannya ke dalam beberapa bagian. Pertama, kami hendak menegaskan bahwa teologi publik merupakan *entry point* dan media untuk melaksanakan misi gereja secara kontekstual. Kedua, kami akan membahas tentang perdamaian sebagai tanggung jawab gereja. Ketiga, kami akan memaparkan bahwa eksistensi Gereja Orang Basudara (GOB) dimulai dari konteks GPM dan falsafah adat-budaya Maluku. Keempat, kami akan menguraikan tentang gagasan eksistensi GPM sebagai GOB. Kelima, kami akan memperlihatkan bahwa eksistensi GPM sebagai GOB merupakan perwujudan dari *diaklesia* yang perlu ditindaklanjuti dengan misi hospitalitas kemurahan.

² Tirsu Budiarti, "Model-Model Pendidikan Perdamaian Bagi Anak Dalam Konteks Gereja," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 55, <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.280>.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif melalui studi literatur secara kualitatif, dengan menemukan data-data melalui sumber-sumber karya ilmiah berupa buku, artikel ilmiah, dan juga berita di media informasi terkait topik kajian.

Teologi Publik sebagai Media Bermisi secara Kontekstual

Misi gereja merupakan cikal bakal teologi yang dikembangkan oleh gereja untuk melayani Allah di dunia. Gereja sebagai wadah komunitas umat yang percaya kepada Kristus diutus bermisi kepada semua bangsa (Mat.18:19). Pengutusan ini memperlihatkan bahwa gereja senantiasa bersinggungan dengan ruang publik yang didalamnya terdapat dinamika perkembangan dan perubahan zaman. Kebersinggungan gereja dengan ruang publik mengindikasikan akan adanya dialektika, dan diskursus antara konteks dan teologi yang digumuli. Teologi publik misalnya sebagai salah satu genre teologi kontekstual hadir menjadi alat analisis gereja untuk ruang publik. Istilah teologi publik pertama kali muncul dalam artikel Martin Marty yang tidak puas dengan pengistilahan agama publik bagi diskursus keterlibatan agama dengan publik. Istilah teologi publik menurutnya tepat untuk menggambarkan hubungan antara agama dan ruang publik. Teologi publik akan mendiskripsikan identitas, afiliasi, dan komitmen keagamaan terhadap tradisi, dan lembaga keagamaan untuk lebih fokus memberikan pengaruhnya pada masyarakat luas.³

Gereja merupakan ruang publik, dan setiap percakapan mengenai dimensi publik dari gereja adalah teologi publik, dan mengandaikan adanya relasi antara gereja sebagai ruang publik yang berelasi dengan ruang-ruang publik lainnya.⁴ Relasi antara gereja dan ruang-ruang publik lainnya mengisyaratkan konteks, dan peristiwa yang menyertainya. Teologi publik hadir sebagai alat yang akan menawarkan jalan keluar bagi gereja yang sementara terlibat di setiap ruang publik yang disinggahinya. Tawaran teologi publik merupakan tawaran solutif terhadap gumulan persoalan yang terjadi. Namun tawaran solutif itu tidak muncul sekejap tanpa adanya diskursus yang dibangun oleh gereja. Gereja harus berupaya memperlengkapi dirinya alat-alat teologi yang dirakitnya sendiri secara kreatif dari setiap gumulan keterlibatannya dalam ruang publik yang dihidupinya. Gereja menjadi pelaku utama untuk setiap teologi yang diproduksi untuk dirinya, dan setiap produk teologi yang dirakit, dan dihasilkannya akan menjadi alat bagi gereja untuk melanjutkan dan memperlancar misi selanjutnya.

Mengenai misi gereja, Paul Chung mendefinisikan misi gereja adalah tentang bagaimana mengkomunikasikan narasi kasih Allah melalui Kristus di dalam bimbingan Roh Kudus kepada seluruh ciptaan-Nya. Gereja yang berdimensi publik mesti mengikuti misi Allah terlibat dalam masyarakat, serta berpartisipasi melestarikan ciptaan. Misi bisa menekankan pada pembenaran, rekonsiliasi, dan panggilan yang dipraktikkan dan diwujudkan dalam lingkungan sosial Masyarakat.⁵ Tantangan ini direspons secara intelektual melalui gumulan karya teologis kontekstual, sebagai media analisis untuk membantu pelayanan misi gereja di tengah dunia dan tantangannya. Teologi publik sebagai salah satu genre teologi kontekstual menjadi agenda gumulan ruang publik menjadi bagian dari agendanya untuk digumuli sebagai agenda teologi publik. Hasil gumulannya mesti menjadi gagasan teologis baru, bersifat kon-

³ Hak Joon Lee, "Public Theology," in *The Cambridge Companion to Christian Political Theology*, ed. Craig Hovey and Elizabeth Philips (Cambridge: Cambridge University Press, 2015), 45, <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CCO9781107280823.004>.

⁴ Joas Adiprasetya, "Nabi Dan Sahabat: Teologi Publik Sebagai Keterlibatan Simbolis," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 2 (2022): 283–99, <https://doi.org/10.34307/b.v5i2.413>.

⁵ Paul S Chung, *Public Theology in an Age of World Christianity: God's Mission as Word-Event*, 1st ed. (New York: Palgrave Macmillan, 2010).

struktif dan berbeda dari apa yang sudah pernah dihasilkan sebelumnya. Proyek teologi publik tidak dimulai dari kehampaan, tetapi dari konteks dan warisan produk teologi sebelumnya. Setiap tawaran produk teologi publik mesti berasal dari perbendaharaan iman yang bertujuan membangun masyarakat dalam upaya rekonsiliasi, dan upaya menciptakan perdamaian.⁶

Gereja merupakan media misi yang hakikatnya misioner, karenanya komunitas gereja lokal menjadi ruang gerak misi gereja dilaksanakan.⁷ Guna mewujudkan misi gereja dalam bingkai teologi publik, kerangka pikir teologi kontekstual dapat digunakan sebagai cara berteologi publik. Praksisnya teologi publik dimulai dari konteks, kemudian didialogkan dengan sumber daya dan materi lokal yang dimiliki dalam konteks untuk sintesa teologi yang dapat digunakan untuk melayani jemaat dan ruang publiknya. Sintesa menjadi respons iman gereja.⁸ Keterlibatan gereja di ruang publik melalui teologi publik tidak bisa dihindari, karena gereja diutus ke dalamnya. Adrianus Yosia menyatakan teologi publik merupakan sebuah diskursus yang luas sifatnya, dan perhatian diskursus teologi publik Di antaranya ialah dialog agama-agama dan persoalan-persoalan sosial kemanusiaan.⁹ Semua gumulan ini terjadi dalam konteks lokal keseharian jemaat, dan ruang publik tempat gereja diutus untuk melayani. Maka, upaya misi gereja di ruang publik merupakan tindakan berteologi publik secara kontekstual. Teologi public berupaya menghadirkan Rahmat Tuhan yang mesti diteruskan untuk merangkul siapa pun yang membutuhkan-Nya.

Tanggung jawab gereja untuk terlibat merangkul dunia melalui misi gereja maupun jemaatnya sesungguhnya merupakan penegasan identitas kekristenan yang dimiliki gereja, yakni terpanggilewartakan Kerajaan Allah yang telah dirintis melalui inkarnasi Kristus. Kerajaan Allah di dalam Kristus dipandang Karl Rahner sebagai sakramen, yakni sebagai rahmat Allah bagi manusia.

As Christ was the sacrament of the Father, so the Church was the sacrament of Christ himself. Expressed in terms of sacramental theology, the Church was the abiding presence of that primordial sacramental word of definitive grace, which Christ is in the world, affecting what is uttered by uttering it in sign. By the very fact of being in that way the enduring presence of Christ in the world, the Church is truly the fundamental sacrament, the well-spring of the sacraments in the strict sense. From Christ, the Church has an intrinsically sacramental structure.¹⁰

Gereja disebut Rahner sebagai sakramen Kristus, tanda kehadiran Allah bagi dunia. Dan sebagai sakramen Kristus, ada dimensi koinonia yang mesti ditekankan melalui peran gereja.

Mempertimbangkan gagasan teologi publik sebagai media misi gereja meneruskan misi Allah dalam ruang publik di Maluku, maka jika menelisik rentang 87 tahun perjalanannya, GPM adalah gereja protestan tertua yang mandiri, dan melewati berbagai tantangan bergejereja. Di antara semua tantangan yang dialami, sejumlah konflik menjadi tantangan terbesar

⁶ Duncan B. Forrester, "The Scope of Public Theology: What Is Public Theology?," *Forrester on Christian Ethics and Practical Theology*, 2018, 441–48, <https://doi.org/10.4324/9781315255132-40>.

⁷ David Jacobus Bosch, *Transforming Mission Paradigm Shifts in Theology of Mission* (New York: Orbis Books, 2011).

⁸ Theovania Matatula, "Menuju Teologi Orang Basudara: Rancang Bangun Teologi Lokal GPM," in *Menuju Gereja Orang Basudara: Refleksi 500 Tahun Protestantisme Dari Maluku*, ed. Rudolf Rahabeat and Johan Saimima (Salatiga: Satya Wacana university Press, 2017), 191–92.

⁹ Adrianus Yosia, "Teologi Publik Dan Pendidikan Agama Kristen K-12 Di Indonesia: Suatu Eksplorasi Awal," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 98–110, <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.140>.

¹⁰ Richard Lennan, *The Ecclesiology of Karl Rahner, Repr, Clarendon Paperbacks* (Oxford: Clarendon Press, 1998), 24.

yang dihadapi. Catatan sejarah mengisahkan konflik di Maluku telah terjadi sebelum tragedi konflik kemanusiaan di tahun 1999. Van den End menjelaskan sejak tahun 1558 sudah terjadi konflik lokal di antara masyarakat Maluku, antar kampung yang homogen, maupun yang heterogen. Keadaan ini berlangsung selama setengah abad sampai kedatangan Belanda.¹¹ Sentilan ingatan sejarah ini mengingatkan bahwa konflik sejak awal menjadi bagian perjalanan perkembangan GPM. Pengalaman GPM yang berhadapan dengan konflik mendorong GPM untuk mereorientasikan eklesiologinya ke konsep eklesiologi yang bersifat terbuka. Reorientasi eklesiologi GPM didasarkan pada Firman Allah, dan tradisi bergereja di sepanjang zaman. GPM harus berkaca dari pengalaman masa lalu, serta berpijak pada pengalaman masa kini dan konteks kehidupan sosial budayanya berada.

Belajar dari pengalaman masa lalu, sebagai jawabannya misi GPM harus didaratkan pada ruang publik Maluku. Misi teologinya mengandaikan penggunaan alat teologi publik digunakan bagi misi perdamaian yang diupayakan GPM sebagai Sakramen Kristus. Misi kontekstual yang harus dimulai dari konteks Maluku sebagai ruang gumpalan GPM secara khusus. Dari konteks Maluku, GPM berupaya mensintesa misinya melalui praktik teologi publik dari sumber daya gereja yakni, dogma, liturgi, tradisi gereja, dan produk teologi yang telah dihasilkan sebelumnya. Dan materi *local wisdom* falsafah *Hidup Orang Basudara* menjadi bahan mentah yang didialogkan bersama sumber daya gereja. Inilah kerangka kerja teologi publik yang kontekstual bagi misi GPM, melalui GOB.

Perdamaian sebagai Tanggung Jawab Utama Gereja

Perdamaian dapat diartikan sebagai situasi yang harmoni, aman, serasi, adanya saling pengertian, tenang, dan tidak ada kekerasan.¹² Situasi atau kondisi yang damai merupakan impian setiap manusia, namun kenyataannya banyak tindakan kekerasan seperti kebencian, kekerasan, rasisme, pelecehan seksual, genosida, bahkan peperangan yang menelan banyak korban jiwa dan sangat menyengsarakan hidup manusia. Impian dan fakta yang seringkali tidak seiring sejalan, dan menyesak ini menjadi dasar bagi sejarah dimulainya pendidikan perdamaian. Meskipun perdamaian adalah upaya yang diinginkan setiap orang sejak sadar akan penderitaan pasca konflik dan kekerasan, namun situasi damai agaknya menjadi hal natural yang diidamkan setiap insan manusia. Menurut Ian Hariss, upaya gerakan perdamaian telah dimulai oleh para intelektual dan politisi progresif setelah perang Napoleon, kemudian berkembang sejak abad ke-19. Pembentukan gerakan-gerakan perdamaian berbasis masyarakat di Inggris Raya, Belgia, dan perancis mendorong munculnya organisasi serupa di hampir seluruh Eropa. Selama beberapa dekade, gerakan perdamaian menyebar ke seluruh Amerika Serikat, Italia, dan Jerman. Sejak tahun 1912 promosi akademis mengenai kepentingan keadilan internasional, dan persaudaraan pun dilakukan secara aktif melalui sekolah-sekolah liga perdamaian di Amerika Serikat.¹³ Gerakan atau organisasi perdamaian ini kemudian bergerak ke ruang-ruang pendidikan, dan turut memelopori terbentuknya liga bangsa-bangsa untuk mencegah terjadinya peperangan.

Lembaga gereja pun berperan aktif mengupayakan perdamaian. Bagi gereja, perdamaian bukan hal baru. Hakikat Tubuh Kristus yang diutus oleh Tri Tunggal menegaskan identitas

¹¹ Th. van den End, *Ragi Carita: Sejarah Gereja Di Indonesia*, 13th ed. (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2007). 60.

¹² Taat - Wulandari, "Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian Di Sekolah," *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2015): 68–83, <https://doi.org/10.21831/moz.v5i1.4340>.

¹³ Ian Harris, "History of Peace Education," in *Encyclopedia of Peace Education*, ed. Monisha Bajaj (Charlotte, NC: Information Age Pub, 2008), 15–17.

kekristenan yang mengakar, dan menubuh dalam Yesus Kristus. Gereja meneladani hidup dan karya Kristus dalam ziarahnya di dunia ini. Sederhananya, fungsional gereja sebagai sakramen Kristus ialah menjalankan mandat meneruskan karya Allah. Mengenai mengupayakan perdamaian, mandat memberitakan kabar baik adalah tugas mendasar gereja (Mat. 28: 19-20). Kabar baik ialah berita tentang Mesias yang dinantikan dan telah datang.¹⁴ Yesus adalah Mesias yang telah menjalankan misi perdamaian antara Allah dengan manusia. Semasa hidup-Nya, perdamaian diupayakan oleh Yesus melalui kebajikan ajaran, pelayanan, dan penebusan-Nya, sebagaimana disaksikan injil sinoptik. Ajaran Yesus ini menjadi etika kebajikan tentang kasih sayang, kemurahan hati, kebaikan dan perhatian yang diajarkan melalui perumpamaan-perumpamaan-Nya.¹⁵ Etika ini menjadi kekuatan utama gereja dan jemaatnya untuk terlibat, merangkul dan mengupayakan perdamaian.

Secara hermeneutis terhadap Lukas 12:51-53, Yohanes Parihala dan Dewi Tika Lestari menyatakan Yesus adalah sumber damai. Konteks sosial bangsa Yahudi yang ditindas dan diancam penguasa Romawi pada masa Kaisar Agustus (27 SM-14M) melalui sistem Pax Romana menguatkan kembali pengharapan akan Mesias, Sang Raja Damai. Narasi Lukas menggunakan kata damai sebagai kata kunci digunakan menunjuk tujuan misi Yesus dan menghungkannya dengan pengharapan eskatologis bangsa Yahudi yang tergenapi dalam kedatangan Yesus.¹⁶ Berdasarkan catatan ini, maka gereja menjadi bagian integral dan ujung tombak pewartaan misi perdamaian setelah Yesus naik ke sorga. Gereja bukan sekadar persekutuan internal dan eksternal, melainkan sakramen dan lambang Kristus untuk mewujudkan Rahmat Allah kepada dunia.¹⁷ Demikianlah gereja berkewajiban menjadi media perdamaian, menngupayakan kabar Injil secara praksis. Bukan menyangkut dogma, ritualitas, dan pembaruan spiritual semata, melainkan menyangkut tanggung jawab gereja terhadap pembaruan fisik, sosial, menyangkut kehadiran dan keterlibatan gereja di ruang publik.¹⁸

Eksistensi GOB Dimulai dari Konteks

Menelidik GPM: Identitas dan Eklesiologinya

GPM terlahir bercorak Calvinis dan otonom di tahun 1935. GPM meyakini bahwa tidak ada keselamatan di luar gereja, gereja adalah ibu yang membina dan memelihara anak-anaknya dalam iman.¹⁹ Metafora gereja sebagai ibu dimaknai sungguh-sungguh melalui dinamika hidup kerohanian dan kesetiaan jemaat dalam peribadahan. Dinamika ini dijelaskan Frank Cooley melalui beberapa contoh sifat tradisional jemaat GPM secara sosiologis, yaitu sebagai orang-orang Kristen yang taat dan setia berdoa dan beribadah, tunduk pada aturan yang ditetapkan gereja.²⁰ Ketaatan umat pada doa dan ibadah memang ditekankan dalam gereja-

¹⁴ Yovianus Epan and Paulus Purwoto, "Metode Pemberitaan Kabar Baik Tuhan Yesus Dalam Matius 4:23-25 Dan Aplikasinya Bagi Pemberitaan Kabar Baik Di Era Revolusi Industri 4.0," *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i1.278>.

¹⁵ Emmanuel Basse, "Jesus Christ the Philosopher: An ExPosé," *International Journal of Philosophy and Theology (IJPT)* 7, no. 2 (2019): 20-27, <https://doi.org/10.15640/ijpt.v7n2p2>.

¹⁶ Dewi Tika Lestari and Yohanes Parihala, "Teologi, Musik, Dan Perdamaian: Visi Teologi Lukas 12: 51-53 Dan Analisis Musik Ode Buat Maluku," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020): 37-56, <https://doi.org/10.30648/dun.v5i1.318>.

¹⁷ Lennan, *The Ecclesiology of Karl Rahner, Repr, Clarendon Paperbacks*.

¹⁸ Bakhoh Jatmiko et al., "Gereja Sebagai Hamba Yang Melayani: Sebuah Perspektif Eklesiologi Transformatif Di Era Society 5.0," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 234-53, <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.75>.

¹⁹ Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, 6th ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2008). 99.

²⁰ Frank L Cooley, *Mimbar Dan Takhta* (Jakarta: Sinar Harapan, 1987). 273.

gereja reformasi sembari memprioritaskan fokus kepada pemberitaan Firman daripada hierarki.²¹ Kesetiaan beribadah dan pemberitaan Firman dapat mengembangkan iman umat sebagai tubuh Kristus yang saling melengkapi. Adagium gereja sebagai Tubuh Kristus pun diakui GPM sebagai hakikat gereja sebagaimana termaktub dalam tata gerejanya.²²

Tubuh Kristus dapat merujuk pada jemaat mula-mula, sebagai komunitas saudara dan saudari, komunitas persaudaraan. Ikatan persaudaraan erat dalamnya. Ikatan ini mengasumsikan kesetaraan semua anggota di dalam Kristus, walaupun setiap anggota memiliki kharismanya masing-masing, namun setiap kharisma diwujudkan dalam kasih.²³ Pemaknaan sebagai tubuh Kristus ditekankan GPM dalam semangat pelayanan organisasi gereja dan kehidupan jemaatnya. Sejak awal dalam aturan tata gereja, GPM menampakkan dirinya sebagai satu keluarga Allah.²⁴ Dan dalam dinamika eklesiologinya, tidak dipungkiri pengaruh sejarah perkembangan kekristenan di bumi seribu pulau ini telah turut membentuk cara pandang umatnya terhadap diri mereka sendiri. Perpaduan antara perspektif sejarah dan doktrin ini menempatkan GPM sebagai gereja wilayah yang bersifat tradisional di Indonesia, namun berupaya mengekspresikan teologinya secara inklusif. Upaya ini terlihat melalui status keanggotaan GPM dalam Lembaga Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), dan perubahan doktrin sentral gerejanya dari Calvinisme menjadi Pancasila dengan memfokuskan ajaran gerejanya pada ideologi nasional.²⁵

Selanjutnya, GPM mencoba merekonstruksi eksistensinya berdasarkan atas dua konteks. Konteks pertama ialah konteks wilayah kepulauan yang di dalamnya jemaat-jemaatnya hidup dalam dinamika yang khas terstruktur dalam sub-sub kultur negeri dengan pranata, dan simbol budaya masing-masing pulau atau teritorinya.²⁶ Konteks kepulauan turut membentuk corak tradisional dan eksklusivitas berjemaat melalui dinamika dalam GPM. Menurut Jhon Ruhlessin, corak pandang “jemaat-sentrisme” sudah terlihat dan menguat, hal ini lahir dalam wilayah-wilayah negeri/desa yang homogen secara struktural. Menurutnya secara eklesiologi, identitas gereja suku melahirkan bentuk pengorganisasian yang berbasis pada teritorial suku atau sub suku.²⁷ Konteks ini memberi warna kesetiaan kepada gereja sebagai suatu lembaga sakral, yakni Tubuh Kristus.

Konteks kedua ialah adat budaya yang dimiliki oleh setiap sub kultur. Walaupun konteks wilayah pelayanan jemaat-jemaat GPM berbeda-beda berdasarkan pada teritori, namun terdapat unsur-unsur budaya yang sifatnya universal di Maluku. Ide persaudaraan menjadi unsur budaya utama yang universal dalam adat budaya kepulauan Maluku. Falsafah persaudaraan muncul dalam nama yang berbeda-beda, seperti *Pela-gandong*, *kakawai*, *Larvul ngabal*, *Ain ni Ain*, dsb, unsur-unsur falsafah ini turut menyatu dalam praksis dan dinamika pelayanan gereja.²⁸ Budaya persaudaraan ini bersenyawa dengan eklesiologi GPM yang terpanggil

²¹ William A Dyrness, *Global Dictionary of Theology: A Resource for The Worldwide Church* (England: InterVarsity Press, 2008).

²² Sinode GPM, *Himpunan Peraturan Gereja Protestan Maluku* (Maluku: MPH Sinode GPM, 2007).

²³ Leonardo Boff, *EcclesioGenesis: The Base Communities Reinvent The Church* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1986).

²⁴ Sinode GPM, *Himpunan Peraturan Gereja Protestan Maluku*.

²⁵ Izak Y. M Lattu, “The Construction of Online Christian Sacred Space in Indonesia,” in *The Routledge International Handbook of Sociology and Christianity* (London, NY: Taylor & Francis Group, 2023), 341.

²⁶ John Chr Ruhlessin, “Eklesiologi GPM Dalam Konteks Masyarakat Kepulauan,” in *Delapan Dekade GPM Menanam, Menyiram, Bertumbuh Dan Berbuah (Teologi GPM Dalam Praksis Berbangsa Dan Bermasyarakat)* (Salatiga: Satya Wacana university Press, 2015), 95, <https://doi.org/10.31219/osf.io/ahkur>.

²⁷ Ruhlessin.

²⁸ Ruhlessin.

untuk melayani masyarakat dan bangsa. Karenanya GPM hadir dan berperan membangun relasi kerjasama antarlembaga dan masyarakat yang berbeda agama, sehingga geliat eklesiologi GPM menjadi geliat kontekstual nasionalis, berdasarkan konteks wilayah, kesetiaan dan kecintaan terhadap misi Allah bagi negeri Maluku, dan bangsa Indonesia.

Falsafah Orang Basudara dalam Budaya Maluku

Falasafah *orang basudara* sangat umum dalam adat masyarakat Maluku. Bahasa Indonesia mendefinisikan istilah *basudara* melalui kata *bersaudara* atau *saudara* yang artinya; *orang yang seibu seayah; adik atau kakak, yang memiliki pertalian keluarga, dan juga dapat berarti segolongan*. Konsep bersaudara dalam dialeg orang Maluku disebut dengan istilah *basudara* ini mencerminkan fakta keberagaman yang dimiliki masyarakat Maluku sebagai natur kehidupannya. Fakta keragaman di Maluku juga dipertegas melalui letak geografis kepulauannya yang didominasi lautan dibandingkan daratan. Tata letak geografis yang berjarak juga mempertegas kemajemukan budaya bahasa, agama, adat istiadat. Selain itu, pengelompokan sistem sosial budaya di Maluku terbagi dua. Pertama, wilayah kebudayaan yang ada di Pulau Seram, Ambon, dan Lease yang terkonstruksi dalam ideologi budaya *Patasiwa-Patalima*. Kedua Pulau Kei, Aru, Maluku Tenggara Barat, dan Maluku Barat Daya yang terkonstruksi dalam sistem sosial budaya *Kai-wait* dan *Duan-Lolat*.²⁹

Pengelompokan ini tidak untuk menyederhanakan perbedaan sistem sosial dan adat budaya yang dimiliki oleh keduanya. Namun konstruksi budaya ini menjadi pedoman tertinggi mengenai tata cara kehidupan masyarakat adat yang senantiasa harus hidup selaras dan harmonis, dalam interaksi di dalam lingkungan sosial dan alam masing-masing pulau. Konstruksi sosial budaya ini lahir dari keinginan untuk hidup selaras dan harmonis dalam perbedaan. Keinginan ini kemudian dihidupi dalam relasi *orang basudara* antar pulau dengan keragaman karakter etnik, bahasa, dan agama. Kehidupan *orang basudara* ini senantiasa diupayakan setiap generasi untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya. Salah satu contoh produk budaya yang mencerminkan pola serta karakteristik hidup *orang basudara* ialah budaya *Pela-Gandong*. *Pela-Gandong* merupakan ikatan hubungan persaudaraan antara satu atau beberapa negeri Pulau Ambon, Lease, dan Pulau Seram.³⁰ Ikatan hubungan ini didasarkan atas perjanjian dan ikatan hubungan pertalian persaudaraan yang dimiliki Di antara para leluhur kedua negeri (atau lebih) pihak yang memiliki hubungan darah atau pertalian hubungan saudara sekandung, maupun melalui perjanjian atau sumpah.

Relasi persaudaraan yang terimplementasi dalam budaya *pela* dan *gandong* menurut hasil penelitian Yakob Melatuny dan Samuel Ritiauw adalah *civic culture* bagi kehidupan masyarakat Maluku. *Civic culture* adalah identitas sekaligus pilar keharmonisan masyarakat adat Maluku, dan diwariskan dari generasi ke generasi.³¹ Meskipun sejak abad 15 masyarakat Maluku telah meninggalkan agama suku mereka dan memeluk agama modern (Islam, Katolik, Protestan), namun afiliasi keberagaman yang mengarahkan pada keharmonisan hidup berlandaskan adat budaya senantiasa mengerucut dalam ikatan hidup *orang basudara*. Hal ini menjadikan masyarakatnya tetap memiliki konektifitas dalam relasi anak negeri dalam

²⁹ Mus Huliselan, *Identitas Kemalukuan: Keharmonisan Sebagai Prinsip Hidup Bersama Dan Tantangan Moderasi* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017).

³⁰ Elsina Huberta Aponno, "Budaya Lokal Maluku 'Pela Gandong' Dalam Konteks Perilaku Organisasi," *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo* 3, no. 1 (2017): 12–25, <https://doi.org/10.35906/jm001.v3i1.200>.

³¹ Yakob Godlif Malatuny and Samuel Patra Ritiauw, "Eksistensi Pela Gandong Sebagai Civic Culture Dalam Menjaga Harmonisasi Masyarakat Di Maluku," *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 5, no. 2 (2018): 35–46.

sistem budaya yang diwariskan turun-temurun. Afiliasi ini diyakini berasal dari sistem kepercayaan awal masyarakat Maluku yang secara tradisional meyakini bahwa mereka berasal dari nenek moyang yang sama.³² Afiliasi persudaraan ini kemudian dihidupi hingga kini, dan melampaui ikatan hubungan antar umat seagama sekalipun, sehingga menjadi *orang basudara* dalam konteks masyarakat Maluku melampaui ikatan darah, etnis dan agama.

Eksistensi GPM Sebagai Gereja Orang Basudara

Eksistensi GPM sebagai GOB melalui Dimensi Partisipasi

Gereja memiliki sifat instrumental dan menekankan pada fungsional koinonia-nya. Kata *koinonia* umumnya diartikan sebagai partisipasi atau berbagi untuk kepentingan kehidupan bersama.³³ Koinonia merujuk pada partisipasi bersama dalam perayaan perjamuan dalam liturgi gerejawi. Namun praksisnya koinonia memiliki sifat liturgis, dan sifat liturgis gerejawi ini menampakkan dua altar, yakni altar ritual dan altar sosial yang mesti gumuli melalui misi gereja.³⁴ Dan ruang publik menjadi altar sosial yang mesti dilayani oleh gereja, sehingga ke sanalah misi gereja didaratkan. Berpijak pada praksis liturgi gerejawi, Allah Rathe menyatakan partisipasi umat secara mendasar ada di dalam perayaan liturgi dan sakramen. Rathe mengakui arti partisipasi adalah mengambil bagian, atau berbagi dengan seseorang. Dan ada tiga dimensi dalam partisipasi, yakni *dalam*, *dengan*, dan *oleh*. Ketiga dimensi yang dimaksudkannya adalah: dimensi "*dalam*" merujuk kepada bagaimana cara seseorang jemaat akan berpartisipasi, yakni melalui cara tertentu seseorang jemaat mengambil bagian atau memiliki bagian dalam kebersamaan. Dimensi "*dengan*" merujuk pada sengan siapa orang yang dengannya jemaat berbagi. Dimensi ketiga "*oleh*", merujuk pada benda, atau kondisi yang membuatnya menjadi bagian bersama dari seseorang.³⁵ Ketiga dimensi ini menurut penulis dapat membantu pengkajian terhadap eksistensi GPM sebagai GOB.

Eksistensi GPM sebagai GOB, mulai diupayakan pasca konflik berdarah 1999, GPM merekonstruksi dirinya menjadi GOB meneruskan misinya di ruang publik Maluku. GPM keluar dari eksklusivismenya untuk terlibat, merangkul dan merengkuh yang lain. Adapun ulasan eksistensi GPM diruang publik melalui tiga dimensi leksikal partisipasi.

Pertama, Hanya *dalam* kekuatan Firman yakni kebajikan Injil yang diajarkan Yesus, dan falsafah hidup *orang basudara* melalui frasa-frasa kehidupan *orang basudara* seperti *ale rasa beta rasa, potong di kuku rasa di daging, sagu salempeng dipata' dua*, maka perjumpaan, komunikasi dan jalinan relasi kerjasama dapat terjadi. Perjumpaan telah dimulai aras pimpinan sinode GPM dengan para pemuka agama lainnya guna rekonsiliasi. Perjumpaan ini berdampak menanamkan rasa kepercayaan dan saling pengertian Di antara semua pihak.³⁶ Perjumpaan yang dimulai dari aras pemimpin menyiratkan penerimaan dan kepercayaan untuk mau saling menyapa, berdialog, dan terlibat dalam setiap kesepakatan-kesepakatan yang diambil demi perdamaian. Perjumpaan-perjumpaan para tokoh agama ini mendorong terciptanya

³² Wuri Handoko, "Salam Sarani Dan Tradisi Orang Basudara: Pelajaran Dari Masa Lalu Tentang Relasi Islam Kristen, Multikulturalisme Dan Identitas Orang Maluku," in *Menelusuri Identitas Kemalukuan* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), 912.

³³ Bayu Kaesarea Ginting, "Koinonia: Respon Gereja Atas Krisis Ekologi," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 184–204, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.661>.

³⁴ Joas Adiprasetya, "The Liturgy of The In-Between," *Scottish Journal of Theology* 72, no. 1 (2019): 82–97, <https://doi.org/10.1017/S0036930618000704>.

³⁵ Alan Rathe, *Evangelicals, Worship and Participation Taking a Twenty-First Century Reading*, 1st ed. (London, NY: Taylor & Francis Group, 2014), <https://www.book2look.com/embed/9781317138549>.

³⁶ Rudolf Rahabeat, "500 Tahun Reformasi: Menuju Gereja Orang Basudara," in *Menuju Gereja Orang Basudara Refleksi 500 Tahun Protestantisme Dari Maluku* (Salatiga: Satya Wacana university Press, 2017), 93–99.

momen perjumpaan di antara jemaatnya pada ruang-ruang publik lainnya. Seperti *dalam* perjumpaan di aras jemaat yang terwakilkan oleh para perempuan papalele (penjual keliling) yang berjualan keliling perkampungan di kota, atau di pasar-pasar lokal. Aktivitas para perempuan ini mampu menciptakan relasi sosial persaudaraan melalui suasana keakraban antara perempuan penjual Kristen dan warga pembeli yang berbeda agama.³⁷

Kedua, *dengan* siapa jemaat berbagi. Konsep *orang basudara* dalam konteks budaya lokal Maluku merujuk pada hubungan persaudaraan dalam ikatan *gen*, kultur dan teritori, dan yang melampaui *gen*, kultur, dan teritori.³⁸ Kategori *orang basudara* menegaskan keterbukaan yang sungguh untuk menerima, dan menjadikan sesama yang lain sebagai saudara. Ajaran Kebajikan kasih Kristus juga mewajibkan orang Kristen untuk mengasihi sesame seperti diri sendiri, karenanya status seorang saudara sungguh harus melampaui ikatan darah, *gen*, dan bahkan kultur sekalipun. Jemaat GPM mesti melihat orang Muslim, Katolik, Hindu, Budha, dan sesame lainnya sebagai saudaranya. Bahkan secara konteks orang Kristen Maluku terlahir dalam hubungan persaudaraan dengan *basudara* Muslimnya. Realitas ini menjadi modal dan kekuatan bagi GPM bagi misi perdamaian di ruang publik. Relasi persaudaraan ini dapat terlihat jelas dalam hubungan persaudaraan *basudara salam* (Muslim) dan *sarane* (Kristen) Maluku yang saling memiliki ikatan persaudaraan secara genetika melalui *Pela-Gandong*. Dalam ikatan *Orang Basudara* GPM akan berbagi, dan saling tolong menolong, seperti yang selama ini telah terjadi Di antara beberapa negeri (desa), yakni Galala (desa sarane)-Hitu (desa salam), Aboru (desa sarane)-Hualoy (desa salam), dan ini berdampak bagi yang lainnya, seperti seorang Samaria yang baik hati dalam perumpamaan Yesus.

Dimensi ketiga, *Oleh* apa atau bagaimana GOB dapat diwujudkan? Program-program misi yang merangkul, dan melibatkan yang berdampak luas terhadap jalinan relasi persaudaraan antar agama di Maluku. Di antaranya beberapa program *live-in* yang dimulai para pendeta GPM di wilayah-wilayah pemukiman muslim menjadi keniscayaan yang dapat meluruhkan dendam, kecurigaan dan membangun kepercayaan antara sesama umat beragama,³⁹ Juga keterlibatan para pemuda GPM untuk mengawal jalannya ibadah sholat *I'ed* dalam perayaan Idul Fitri. dan berbagai dialog keagamaan yang telah diupayakan oleh Sinode GPM melalui program-programnya. Bahkan ajaran gereja dan khotbah-khotbah para pemimpin jemaat, dirancang sesuai dengan reorientasi doktrin GPM yang pancasilais.

Eksistensi GOB ini menjadi tanda sakramentalia GPM menghadirkan Kerajaan Allah kepada dunia, yang diakuinya dalam rumusan pengakuan iman, yakni.

Kerajaan Allah adalah pusat pemberitaan, ajaran, dan karya Yesus Kristus...Kerajaan Allah merupakan aktivitas Allah yang menciptakan, membebaskan, dan menyelamatkan semua ciptaan Allah di masa kini dan masa yang akan datang (Mrk. 9:1; Luk. 11:2; 13:18-21; 17:20; 1Kor. 15:18). Tanda-tanda Kerajaan Allah telah dinyatakan secara khusus oleh Yesus Kristus dalam tindakan yang bersifat membebaskan manusia dari penderitaan, ketakutan, menghadirkan damai, kesejahteraan, dan pembelaan hak orang-orang kecil dan tertindas, serta mereka yang terpinggirkan (bdk. Mat. 25).⁴⁰

³⁷ Rizard Jemmy Talakua, "PASAR; BAKUDAPA BANGUN REKONSILIASI Refleksi Peran Perempuan Papalele Dalam Resolusi Konflik," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (2017): 163–80, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i2.12>.

³⁸ Matatula, "Menuju Teologi Orang Basudara: Rancang Bangun Teologi Lokal GPM."

³⁹ Elifas Tomis Maspaitela, "Menjadi Gereja Orang Basudara: Praksis GPM Dalam Masyarakat," in *Menuju Gereja Orang Basudara: Refleksi 500 Tahun Protestantisme Dari Amkuki*, ed. D (Salatiga: Satya Wacana university Press, 2017), 171–84.

⁴⁰ I. W. J Hendriks, *Pemahaman Iman GPM, Pengakuan Iman GPM, Ajaran Gereja GPM* (Ambon, Indonesia, 2018). 15.

Eksistensi GOB yang bersakramen menghadirkan rahmat Allah dimulai dari konteks masyarakat Maluku yang adatis dan plural sebagai reorientasi konsep eklesiologi dan identitasnya GPM. Falsafah “*Orang Basudara*” yang senantiasa dijunjung tinggi di tanah Maluku bersumber pada ikatan darah dan sumpah para leluhur yang pantang untuk disangkali dan dikhianati. Alih-alih membuktikannya, dalam kenangan konflik Maluku tidak ditemukan Di antara negeri-negeri yang memiliki hubungan *Pela-Gandong* yang berbeda agama saling menyerang dan berkonflik.

GOB ibarat ikatan persaudaraan adik-kakak yang kuat, tanpa syarat, memiliki kekuatan tersendiri bagi GPM mengupayakan perdamaian pasca konflik. Inilah tanggungjawab gereja menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah secara universal kepada seluruh makhluk di bumi.⁴¹ GOB menjadi tanda Kerajaan Allah, sekaligus identitas GPM sebagai Tubuh Kristus dan juga buah karya Roh Kudus yang melaksanakan misinya dalam pengharapan akan kedatangan Kerajaan Allah di Bumi.⁴² Menjadi GOB berarti menjadi *dynamic engine* bagi yang lainnya, dan GPM sungguh-sungguh memaknai kredonya untuk melayani di dunia, yang akan senantiasa mengalami pertobatan dan pembaruan terus menerus.⁴³ Dan melaksanakan tugas panggilannya di segala bidang bagi bangsa Indonesia.⁴⁴ Keterlibatan gereja mesti mencakup aspek-aspek vital dalam kehidupan umat dan masyarakat umum. Inilah totalitas gereja bermisi sesuai teladan Yesus.

Tidak mudah bagi GPM menjadi GOB jika berpijak pada kenangan eksklusifnya masa lampau sebagai anak emas kaum penjajah, dan sifat tradisional jemaat-sentrismenya. Namun, pengalaman perjumpaan bersama agama-agama lain dan kenangan penderitaan konflik yang menyertai telah mendorong reorientasi misi GPM sebagai gereja yang terbuka dalam konteks plural. Dengan menjadi GOB berarti GPM harus bermurah hati membuka tangan memeluk sang liyan dalam ikatan persaudaraan, berbelarasa sebagaimana Kristus telah terlebih dahulu berbelarasa untuk mengampuni dan berjuang memulihkan kembali setiap ikatan antara manusia dengan Allah yang telah rusak karena dosa. Kemurahan hatian ini menguatkan komitmen GOB untuk berbelarasa mendamaikan, menyatukan dan mempererat ikatan persaudaraan antar agama yang pernah terluka dan terputus karena perbedaan bahkan konflik.

Menguji Eksistensi GOB melalui Gagasan Diaklesia

Menelisik dari sudut pandang Joas Adiprasetya, eksistensi GPM sebagai GOB sesungguhnya adalah *eklesia* yang *berdiaklesia*. Istilah *diaklesia* diusulkan oleh Joas Adiprasetya sebagai cara baru memahami eklesiologi terbuka. Sebagaimana yang disebutkannya:

I coin the term diaclesia not in order to replace ecclesia, but to liberate it from its tendency to ‘pass by on the other side’, just as the Levite and the priest do when they see the wounded victim. Diaclesia is another name for a passingthrough or crossing-over ecclesia; the church that goes beyond all boundaries. Thus, diaclesia and ecclesia must go together.⁴⁵

Diaklesia adalah gereja yang melintas, dan melampaui batasan penghalang dan kekakuan, serta menawarkan keterbukaan untuk berjumpa dan bertemu dengan orang lain, atau yang di katakannya sebagai orang asing.

⁴¹ Hendriks. 15.

⁴² Hendriks. 2.

⁴³ Hendriks. 17.

⁴⁴ Hendriks, 18.

⁴⁵ Joas Adiprasetya, “The Good yet Missing Innkeeper and the Possibility of Open Ecclesiology,” *Ecclesiology* 14, no. 2 (2018): 185–202, <https://doi.org/10.1163/17455316-01402006>.

Adiprasetya menyebutkan diaklesia mendekati, menyambut, dan mengundang mereka yang terluka dan berdosa menentang situasi traumatis mereka sendiri.⁴⁶ Gereja yang berdiaklesia adalah eklesiologi yang terbuka. Tiga kriteria utama diaklesia adalah; (1) haruslah tradisional, berakar dalam tradisi Kristen yang berpusat pada Tritunggal. (2) harus kontekstual, gereja harus akrab dengan sesamanya dalam konteks budayanya; dan (3) misi gereja harus menggelisahkan kekristenan yang pasif menikmati komunitasnya sendiri untuk terampil bekerja demi cinta, keadilan dan rekonsiliasi di luar tembok gereja.⁴⁷ Tiga kriteria ini mengharuskan gereja untuk membebaskan dirinya dari ketakutan, trauma, dan kebencian untuk kembali melayani dunia yang sementara “sakit” karena beragama. Tiga kriteria ini dapat menguji eksistensi GOB sebagai berikut:

Pertama, *tradisional dan berakar pada Tradisi gereja*. Gereja yang bersifat terbuka atau yang melampaui (*diaklesia*) bukan berada di luar tradisi namun mesti berakar pada tradisi Kristen. Menurut Simon Chan gereja adalah komunitas pemujaan, dan tindakan pemujaan inilah yang membedakannya dengan dunia.⁴⁸ Sejak gereja perdana gereja tradisi peribadahan menjadikan gereja kuat dalam menghadapi penindasan dan penganiayaan. Dan gereja harus berakar pada tradisi liturgi, sekaligus menjadi tradisi dasar yang harus senantiasa menghidupkan gairah bermisi gereja. Hans Urs von Balthasar menggunakan istilah “liturgi kosmik”, ia memandang liturgi sebagai suatu cara menghisabkan seluruh dunia ke dalam persatuan hipostatik.⁴⁹ Liturgi, seperti yang diungkapkan Adiprasetya sebelumnya, sejatinya terdiri atas liturgi gereja dan liturgi dunia, sebagai ibadah ritual dan ibadah sosial.⁵⁰ Dan dalam Firman dan Sakramen gereja dirahmati dan dikuatkan untuk melayani dunia, serta menghadirkan Kerajaan Allah. Liturgi kosmik merupakan teologi prima, di dalamnya tidak ada batasan antara wilayah sakral dan profan, ibadah ritual dan sosial berada pada altar yang sama dalam kesatuan dengan Trinitas yang menyelamatkan. Secara tradisional GPM menghidupi identitasnya melalui aktivitas peribadahan secara persekutuan, dan liturgi gerejawi menjadi pusat kehidupan jemaat, bahkan melampaui rutinitas ritual jemaat. Liturgi gerejawi senantiasa memberikan benih Firman dan sakramen Tuhan yang siap ditaburkan. Liturgi gerejawi ini menyiapkan iman jemaat GPM untuk mau berjumpa, berdialog dan hidup bersama dengan sesama yang lain dalam keragaman. Liturgi secara ritual harian jemaat yang tertata secara kategorial akan membantu menyiapkan GPM untuk melaksanakan tugas dan panggilannya dalam liturgi sosial, di tengah-tengah dunia yang majemuk. Liturgi ritual senantiasa mengingatkan dan menyegarkan identitas dan panggilan GPM sebagai sakramen Kristus, duta Kerajaan Allah yang harus menghadirkan perdamaian dalam ruang publik dimana gereja dan jemaatnya diutus.

Kedua, *kontekstual*, yakni gereja hidup dan terhubung dalam konteks lokalnya. Keterhubungan ini adalah “pengakaran” pada martabat atau harga diri manusia,⁵¹ suatu upaya menemukan harga diri kita sebagai orang Kristen di dalam konteks kita berada. Konteks kita ialah ruang budaya dimana kita lahir dan berada. Realitas GPM menyatu dengan konteks sosial

⁴⁶ Adiprasetya.

⁴⁷ Adiprasetya.

⁴⁸ Simon Chan, *Liturgical Theology: The Church as Worshiping Community* (Downers Grove: IVP Academic, 2006). 42.

⁴⁹ Hans Urs von Balthasar, *Cosmic Liturgy: The Universe According to Maximus the Confessor* (San Francisco: Ignatius Press, 2003).

⁵⁰ Joas Adiprasetya, “The Liturgy of The In-Between,”

⁵¹ Emanuel Gerrith Singgih, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000). 23.

budaya dan masyarakat yang plural, sehingga saling bersentuhan dengan identitas budaya Orang Basudara masyarakat Maluku. Relasi keberagaman yang umum dijumpai di Maluku ialah *salam-sarane* sebagai salah satu *local geniune* Maluku yang objektif.⁵² Relasi ini menampakkan keterhubungan antara gereja dan konteks budaya lokal, bahkan dengan keagamaan lainnya, yakni muslim. Jika sejatinya eklesiologi senantiasa akan bersifat kontekstual, maka GPM berdasarkan konteksnya membangun iman jemaatnya dalam konteks plural di Maluku dengan mengedepankan nilai-nilai Injil Kristus, yang *parallel* dengan *local geniune* di Maluku. Gumulan GPM bukan lagi hanya sebatas persoalan kebenaran dogma dan monopoli ketuhanan, melainkan keterlibatan membangun relasi sosial yang peduli dan mengurus tertib sosial dan gumulan kemanusiaan yang dihadapi masyarakat Maluku.

Ketiga, *keluar dari zona nyaman kepada misi perdamaian*. Kriteria ketiga ini penting bagi gereja melampaui dirinya. Melampaui segala kepentingan hierarki yang mengikat dan kaku, untuk keluar memaknai makna liturgi guna melayani dunia sesuai Firman Tuhan. Nilai-nilai kebajikan ajaran kristus, dan identitas sebagai Tubuh Kristus yang menubuh dalam GPM mendorong GPM untuk menjadi Sakramen Kristus yang secara langsung hadir dan membagikan kasih dan kemurah-hatian Kristus bagi manusia. Gereja berupaya melampaui dirinya menjalani proses dan gumulan yang panjang bagi GPM. Eksistensi GOB menampakkan wujud GPM yang sementara bergerak keluar dari zona nyamannya untuk menjamin terlaksananya misi Kristus. GPM menghadirkan dirinya untuk merengkuh setelah pernah terluka, dan meratap dalam konflik kemanusiaan 1999 lalu. Dalam trauma, curiga, dan kebencian umat yang pernah menjadi korban, GPM berupaya meneladani Kristus yang setia pada cawan penderitaan-Nya. Berupaya keluar dari trauma, ketakutan, curiga, dan kebencian untuk mengampuni lalu merengkuh. Oleh Adiprasetya, merengkuh terjadi dalam empat tindakan: *membuka lengan, menunggu, menutup lengan* bersama kedua belah pihak, lalu *membuka lagi*. Di dalam perengkuhan, identitas diri diafirmasi sebagai alteritas atau perubahan, dan diterima secara parsial ke dalam identitas diri yang berubah. Di akhir tindakan ini masing-masing pihak akan saling melepaskan dan membiarkan menjadi diri mereka apa adanya.⁵³ Rengkuhan adalah bagian integral dalam hubungan ikatan persaudaraan yang erat, sebagai tanda saling mengasihi antara sesama saudara.

Akhirnya, menjadi GOB adalah gereja yang terbuka, melintasi batas *ke-aku-an* yang mengungkung keselamatan hanya dalam komunitas gereja, untuk bersaksi merengkuh dan menaburkan anugerah Allah kepada publik. Pengujian *diaklesia* terhadap eksistensi GPM sebagai GOB mengarah pada tawaran misi *hospitalitas kemurahan* kepada publik. Hospitalitas kemurahan adalah perjalanan gereja yang melangkaui diri dan komunitasnya sendiri untuk membuka hati, menerima, memberikan tempat bagi siapa saja di luar komunitasnya, untuk berdialog, berbagi jamuan, dan menjadi bermanfaat bagi sang liyan sebagai praktik publik gereja.⁵⁴ Eksistensi GPM melalui praktik GOB adalah bentuk hospitalitas kemurahan yang didasarkan pada nilai ikatan persaudaraan yang kental dalam darah kemanusiaan, terutama pada inkarnasi Kristus sebagai sakramen Allah yang berpuncak pada salib-Nya. Gereja harus melampaui dirinya “berinkarnasi” bagi upaya perdamaian, terutama misi Kerajaan Allah.

⁵² Markus Takaria, “Teologi Orang Basudara: Salam-Sarane Sebagai Panggilan Agama-Agama Di Maluku,” in *Delapan Dekade GPM Menanam, Menyiram, Bertumbuh Dan Berbuah (Teologi GPM Dalam Praksis Berbangsa Dan Bermasyarakat)* (Salatiga: Satya Wacana university Press, 2015), 290–91.

⁵³ Adiprasetya, “The Liturgy of The In-Between.”

⁵⁴ Septemmy E. Lakawa, *Kemurahan Dan Trauma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022). 293.

Kesimpulan

Eksistensi Gereja Orang Basudara (GOB) adalah hospitalitas kemurahan hati tanpa pamrih yang menawarkan kerendahan hati untuk memulai bermisi membawa Rahmat Allah di ranah publik. Hospitalitas kemurahan hati merupakan bentuk *Mission ecclesiae* GPM, misi yang menampakkan eksistensi gereja sebagai Tubuh Kristus, sebagai Sakramen Kristus yang dimulai dari bumi Maluku untuk Indonesia. Hospitalitas kemurahan hati ini juga menegaskan sifat Liturgis Gerejawi untuk berdiaklesia terhadap sesama umat beragama lain meskipun pernah terluka dan trauma, sifat liturgis gerejawi yang menampakkan altar ritual dan altar sosial yang senantiasa harus terhubung. Eksistensi GOB adalah praktik misi gereja di ruang publik sekaligus menunjukkan kesigapan gereja untuk menyibak tanda-tanda zaman, untuk bertanggungjawab mengupayakan kasih perdamaian di antara sesama manusia, dalam konteks plural, dalam kenangan bersama tentang konflik yang menyakitkan hati. Meskipun tawaran misi persahabatan paling sering ditawarkan, namun persahabatan dapat disalah-mengerti, dan dapat menjadi kelemahan gereja. Namun misi hospitalitas kemurahan hati melalui ikatan persaudaraan lebih bersifat sakramental demi misi perdamaian yang transformatif di ruang publik.

Referensi

- Adiprasetya, Joas. "Nabi Dan Sahabat: Teologi Publik Sebagai Keterlibatan Simbolis." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 2 (2022): 283–99. <https://doi.org/10.34307/b.v5i2.413>.
- — —. "The Good yet Missing Innkeeper and the Possibility of Open Ecclesiology." *Ecclesiology* 14, no. 2 (2018): 185–202. <https://doi.org/10.1163/17455316-01402006>.
- — —. "The Liturgy of The In-Between." *Scottish Journal of Theology* 72, no. 1 (2019): 82–97. <https://doi.org/10.1017/S0036930618000704>.
- Aponno, Elsina Huberta. "Budaya Lokal Maluku 'Pela Gandong' Dalam Konteks Perilaku Organisasi." *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo* 3, no. 1 (2017): 12–25. <https://doi.org/10.35906/jm001.v3i1.200>.
- Balthasar, Hans Urs von. *Cosmic Liturgy: The Universe According to Maximus the Confessor*. San Francisco: Ignatius Press, 2003.
- Bassegy, Emmanuel. "Jesus Christ the Philosopher: An ExPosé." *International Journal of Philosophy and Theology (IJPT)* 7, no. 2 (2019): 20–27. <https://doi.org/10.15640/ijpt.v7n2p2>.
- Boff, Leonardo. *EcclesioGenesis: The Base Communities Reinvent The Church*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1986.
- Bosch, David Jacobus. *Transforming Mission Paradigm Shifts in Theology of Mission*. New York: Orbis Books, 2011.
- Budiarti, Tirsa. "Model-Model Pendidikan Perdamaian Bagi Anak Dalam Konteks Gereja." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 55. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.280>.
- Chan, Simon. *Liturgical Theology: The Church as Worshipping Community*. Downers Grove: IVP Academic, 2006.
- Chung, Paul S. *Public Theology in an Age of World Christianity: God's Mission as Word-Event*. 1st ed. New York: Palgrave Macmillan, 2010.
- Cooley, Frank L. *Mimbar Dan Takhta*. Jakarta: Sinar Harapan, 1987.
- Dyrness, William A. *Global Dictionary of Theology: A Resource for The Worldwide Church*. England: Inter-Varsity Press, 2008.
- Dzakie, Fatonah. "Meluruskan Pemahaman Pluralisme Dan Pluralisme Agama Di Indonesia." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 9, no. 1 (2014): 79–94. <https://doi.org/10.2404/ajsla.v9i1.1408>.

- End, Th. van den. *Ragi Carita: Sejarah Gereja Di Indonesia*. 13th ed. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2007.
- Epan, Yovianus, and Paulus Purwoto. "Metode Pemberitaan Kabar Baik Tuhan Yesus Dalam Matius 4:23-25 Dan Aplikasinya Bagi Pemberitaan Kabar Baik Di Era Revolusi Industri 4.0." *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i1.278>.
- Forrester, Duncan B. "The Scope of Public Theology: What Is Public Theology?" *Forrester on Christian Ethics and Practical Theology*, 2018, 441–48. <https://doi.org/10.4324/9781315255132-40>.
- Ginting, Bayu Kaesarea. "Koinonia: Respon Gereja Atas Krisis Ekologi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 184–204. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.661>.
- Handoko, Wuri. "Salam Sarani Dan Tradisi Orang Basudara: Pelajaran Dari Masa Lalu Tentang Relasi Islam Kristen, Multikulturalisme Dan Identitas Orang Maluku." In *Menelusuri Identitas Kemalukuan*, 912. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017.
- Harris, Ian. "History of Piece Education." In *Encyclopedia of Peace Education*, edited by Monisha Bajaj, 15–17. Charlotte, NC: Information Age Pub, 2008.
- Hendriks, I. W. J. *Pemahaman Iman GPM, Pengakuan Iman GPM, Ajaran Gereja GPM*. Ambon, Indonesia, 2018.
- Huliselan, Mus. *Identitas Kemalukuan: Keharmonisan Sebagai Prinsip Hidup Bersama Dan Tantangan Moderasi*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017.
- Jatmiko, Bakhoh, Teguh Bowo Sembodo, Albert Yusuf Langke, Sukirdi Sukirdi, and Yupiter Hulu. "Gereja Sebagai Hamba Yang Melayani: Sebuah Perspektif Eklesiologi Transformatif Di Era Society 5.0." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 234–53. <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.75>.
- Jonge, Christiaan de. *Apa Itu Calvinisme?* 6th ed. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Lakawa, Septemmy E. *Kemurahatian Dan Trauma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Lattu, Izak Y. M. "The Construction of Online Christian Sacred Space in Indonesia." In *The Routledge International Handbook of Sociology and Christianity*, 341. London, NY: Taylor & Francis Group, 2023.
- Lee, Hak Joon. "Public Theology." In *The Cambridge Companion to Christian Political Theology*, edited by Craig Hovey and Elizabeth Philips, 45. Cambridge: Cambridge University Press, 2015. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CCO9781107280823.004>.
- Lennan, Richard. *The Ecclesiology of Karl Rahner, Repr, Clarendon Paperbacks*. Oxford: Clarendon Press, 1998.
- Lestari, Dewi Tika, and Yohanes Parihala. "Teologi, Musik, Dan Perdamaian: Visi Teologi Lukas 12: 51-53 Dan Analisis Musik Ode Buat Maluku." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020): 37–56. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i1.318>.
- Malatuny, Yakob Godlif, and Samuel Patra Ritauw. "Eksistensi Pela Gandong Sebagai Civic Culture Dalam Menjaga Harmonisasi Masyarakat Di Maluku." *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 5, no. 2 (2018): 35–46.
- Maspaitela, Elifas Tomis. "Menjadi Gereja Orang Basudara: Praksis GPM Dalam Masyarakat." In *Menuju Gereja Orang Basudara: Refleksi 500 Tahun Protestantisme Dari Amkuki*, edited by D, 171–84. Salatiga: Satya Wacana university Press, 2017.
- Matatula, Theovania. "Menuju Teologi Orang Basudara: Rancang Bangun Teologi Lokal GPM." In *Menuju Gereja Orang Basudara: Refleksi 500 Tahun Protestantisme Dari Maluku*, edited by Rudolf Rahabeat and Johan Saimima, 191–92. Salatiga: Satya Wacana university Press, 2017.

- Rahabeat, Rudolf. "500 Tahun Reformasi: Menuju Gereja Orang Basudara." In *Menuju Gereja Orang Basudara Refleksi 500 Tahun Protestantisme Dari Maluku*, 93–99. Salatiga: Satya Wacana university Press, 2017.
- Rathe, Alan. *Evangelicals, Worship and Participation Taking a Twenty-First Century Reading*. 1st ed. London, NY: Taylor & Francis Group, 2014.
<https://www.book2look.com/embed/9781317138549>.
- Ruhlessin, John Chr. "Eklesiologi GPM Dalam Konteks Masyarakat Kepulauan." In *Delapan Dekade GPM Menanam, Menyiram, Bertumbuh Dan Berbuah (Teologi GPM Dalam Praksis Berbangsa Dan Bermasyarakat)*, 95. Salatiga: Satya Wacana university Press, 2015.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/ahkur>.
- Singgih, Emanuel Gerrith. *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Sinode GPM. *Himpunan Peraturan Gereja Protestan Maluku*. Maluku: MPH Sinode GPM, 2007.
- Takaria, Markus. "Teologi Orang Basudara: Salam-Sarane Sebagai Panggilan Agama-Agama Di Maluku." In *Delapan Dekade GPM Menanam, Menyiram, Bertumbuh Dan Berbuah (Teologi GPM Dalam Praksis Berbangsa Dan Bermasyarakat)*, 290–91. Salatiga: Satya Wacana university Press, 2015.
- Talakua, Rizard Jemmy. "PASAR; BAKUDAPA BANGUN REKONSILIASI Refleksi Peran Perempuan Papalele Dalam Resolusi Konflik." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (2017): 163–80. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i2.12>.
- Wulandari, Taat -. "Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian Di Sekolah." *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2015): 68–83.
<https://doi.org/10.21831/moz.v5i1.4340>.
- Yosia, Adrianus. "Teologi Publik Dan Pendidikan Agama Kristen K-12 Di Indonesia: Suatu Eksplorasi Awal." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 98–110. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.140>.